

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin maju turut diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Era globalisasi membawa masyarakat dunia pada komunikasi dan informasi tanpa batas melalui adanya teknologi yang dapat melepaskan sekat wilayah, bahasa dan budaya. Berbagai inovasi dikembangkan dalam bidang teknologi yang bertujuan untuk semakin memudahkan kehidupan manusia. Perkembangan teknologi yang semakin canggih tersebut turut membawa perubahan pada berbagai bidang lainnya seperti transportasi, bisnis, pendidikan dan kesehatan. Pekerjaan yang pada awalnya dilakukan secara manual seperti menulis atau menghitung, kini mulai dilakukan dengan bantuan teknologi yang diimplementasikan dalam bentuk sistem atau aplikasi, salah satunya sistem informasi akuntansi.

Menurut Diana dan Setiawati dalam Listiana (2017), sistem informasi akuntansi merupakan sistem yang bertujuan untuk mengumpulkan dan memproses data serta melaporkan informasi yang berkaitan dengan transaksi keuangan. Sedangkan pengertian sistem informasi akuntansi menurut Krismiaji dalam Listiana (2017) adalah sistem informasi yang merubah data transaksi bisnis menjadi informasi keuangan yang berguna bagi pemakainya. Sistem informasi akuntansi dapat diterapkan untuk semua bidang usaha baik jasa, dagang maupun manufaktur karena semua industri berhubungan dengan akuntansi. Sebuah sistem informasi akuntansi dirancang agar pekerjaan dapat dilakukan

dengan lebih cepat dan mudah sehingga dapat semakin menghemat waktu, biaya dan tenaga.

Namun di sisi lain penggunaan sistem juga memiliki konsekuensi yang harus ditanggung seperti membutuhkan perawatan baik dari segi *hardware* maupun *software* yang berisiko mengalami kerusakan. Kemudian kendala lain mungkin timbul dari sisi pengguna yaitu pengguna sistem yang dahulu terbiasa melakukan pekerjaan secara manual akan membutuhkan waktu untuk beradaptasi menggunakan sistem yang baru. Sistem yang memiliki tampilan yang rumit dan sulit dipahami akan menghambat pengguna. Selain itu sistem yang terdiri dari banyak aplikasi juga akan menyulitkan pengguna, apalagi jika aplikasi-aplikasi tersebut tidak saling terhubung satu sama lain. Sistem yang tidak terintegrasi akan membuat pengguna bekerja dua kali bahkan lebih, sehingga pekerjaan yang seharusnya dapat dilakukan dengan lebih cepat melalui bantuan sistem justru menghabiskan waktu yang lebih lama dan rumit. Pengguna harus mempelajari masing-masing aplikasi terlebih dahulu, sedangkan apabila aplikasi digunakan oleh orang yang berbeda-beda maka akan membutuhkan waktu untuk saling menyesuaikan hasil pekerjaan yang dilakukan di aplikasi yang berbeda tersebut agar tidak terjadi perbedaan data.

Walaupun hasil akhir yang akan diperoleh sama yaitu sebuah sistem informasi akuntansi dirancang untuk menghasilkan laporan keuangan, namun sistem yang tidak terintegrasi akan menimbulkan permasalahan lain bagi organisasi seperti kegiatan operasional menjadi lebih lambat, data terpisah-pisah sehingga menghambat pengambilan keputusan, suatu pekerjaan tergantung pada individu tertentu, semakin banyak aplikasi maka biaya perawatan semakin mahal, dan lain-lain. Oleh karena itu agar proses bisnis atau kegiatan organisasi dapat berjalan dengan baik, diperlukan sistem yang

terintegrasi yaitu sistem yang dapat menghubungkan data dari berbagai modul sehingga dapat menjadi satu kesatuan. Dalam hal ini, perkembangan teknologi telah memunculkan sebuah inovasi sistem baru yaitu *Enterprise Resource Planning* (ERP).

Menurut Seo (2013), *Enterprise Resource Planning* (ERP) merupakan sistem yang mengintegrasikan fungsi-fungsi bisnis dan data ke dalam sebuah sistem tunggal untuk dipergunakan di dalam perusahaan. Seperti dikutip dari Daniel E.O'Leary dalam Ifinedo (2006) diketahui bahwa '*ERP systems are computer based systems designed to process an organization's transactions and facilitate integrated and real-time planning, production, and customer response*'. Jadi ERP merupakan sistem yang dirancang untuk menghubungkan kegiatan atau proses bisnis antar unit dalam satu organisasi sehingga data yang diolah dapat saling terintegrasi.

Dengan adanya sistem yang terintegrasi maka setiap unit bisnis dalam organisasi dapat saling bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan dan mencapai tujuan organisasi. Penggunaan ERP juga mendukung peningkatan efisiensi kegiatan yaitu pekerjaan dapat dilakukan dengan lebih cepat karena memiliki satu *database* yang dapat digunakan sesuai kebutuhan masing-masing unit. Data yang saling terhubung juga akan memudahkan saat melakukan pengecekan dan apabila terjadi kesalahan maka cukup sekali melakukan perbaikan. Dengan adanya ERP maka diharapkan produktivitas organisasi dapat meningkat dan hasil pekerjaan menjadi lebih optimal. Pada akhirnya, sistem yang memudahkan penggunaannya dan dapat digunakan dengan baik akan membantu meningkatkan keunggulan kompetitif suatu organisasi dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan organisasi lainnya.

Saat ini sistem informasi akuntansi berbasis ERP sudah banyak diadopsi oleh perusahaan komersial. Dengan bantuan ERP, perusahaan dapat membuat pesanan

pelanggan berdasarkan surat penawaran, kemudian mencetak faktur pesanan, memproduksi sesuai jumlah pesanan dan mencatat tagihan serta pelunasan, membuat dokumen pengiriman barang hingga menyediakan layanan purna jual. Semua data penjualan dan pembelian terintegrasi, penyusunan jurnal dapat dilakukan secara otomatis, sistem dapat menghasilkan laporan keuangan dan perusahaan dapat mengetahui arus kas masuk dan keluar, sehingga mendukung proses pengambilan keputusan. Dengan demikian proses bisnis perusahaan menjadi lebih efektif. Selain digunakan oleh perusahaan komersial, ERP juga mulai diadopsi oleh lembaga nirlaba seperti instansi pemerintahan atau sektor publik. ERP digunakan untuk membantu operasional pemerintahan baik secara internal seperti pengelolaan keuangan, maupun eksternal yaitu dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat seperti pengurusan surat menyurat atau perizinan sehingga birokrasi dapat berjalan lebih mudah dan cepat.

Secara finansial, sektor bisnis lebih kompetitif dibandingkan sektor non-profit. Perusahaan komersial tentu memiliki orientasi terhadap laba yang jauh lebih tinggi. Hal tersebut menyebabkan perusahaan komersial memiliki struktur dan budaya organisasi serta proses pengambilan keputusan yang berbeda dari lembaga lainnya. Pendapatan perusahaan cenderung terkait langsung dengan proses administrasi yang efisien. Oleh karena itu, perusahaan dirasa perlu untuk terus menerus melakukan perubahan pada proses administrasinya. Selain itu perusahaan juga dituntut untuk memberikan pelayanan yang berkualitas kepada konsumen dengan biaya yang lebih rendah. Dengan demikian implementasi sistem ERP diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam memenuhi harapan tersebut.

Penelitian mengenai implementasi ERP di perusahaan komersial pernah dilakukan sebelumnya oleh Dhipa (2014) yang melakukan analisis mengenai faktor-

faktor yang mempengaruhi penerimaan pengguna terhadap penerapan sistem ERP. Hasil penelitian Dhipa (2014) menyatakan bahwa penyelenggaraan pelatihan dapat meningkatkan keyakinan pengguna terhadap manfaat sistem ERP. Sedangkan *project communication* dan kesiapan pengguna untuk berubah tidak berpengaruh terhadap persepsi pengguna akan manfaat sistem ERP, namun mandat dari top manajemen dirasa lebih kuat dalam mempengaruhi kemauan pengguna untuk menggunakan sistem ERP. Hal ini sejalan dengan penelitian Seo (2013) yang juga mengungkapkan bahwa dukungan manajemen puncak merupakan salah satu faktor yang penting dalam keberhasilan implementasi ERP.

Seperti dikutip dari Adam & O'Doherty dalam Lai (2008) diketahui bahwa organisasi bersedia mengeluarkan biaya yang besar untuk investasi pada teknologi baru yang dapat meningkatkan produktivitas, namun implementasi teknologi baru kerap kali membawa tantangan bagi organisasi sehingga proyek implementasi teknologi baru tersebut justru mengalami kegagalan. Kegagalan implementasi ERP dapat disebabkan oleh banyak faktor. Berdasarkan penelitian Fitzgerald dalam Permadi dan Handoko (2015) menyatakan bahwa sebagian besar kegagalan proyek ERP bukan disebabkan oleh faktor teknis melainkan faktor organisasi. Implementasi sistem ERP bukan hanya sebuah langkah untuk beralih ke sistem baru tetapi juga berdampak terhadap organisasi secara keseluruhan. Implementasi ERP juga harus disadari sebagai proses perubahan organisasi. Menurut Amiri et al. (2011) perubahan organisasi merupakan proses organisasi beralih dari kondisi yang sudah stabil ke kondisi baru dengan harapan dapat meningkatkan efektifitas organisasi. Pola kerja yang telah digunakan sebelumnya akan berubah ke pola kerja yang baru sebagai akibat dari penggunaan sistem ERP. Selanjutnya perubahan tersebut juga akan berdampak pada perubahan budaya organisasi, struktur dan proses

pengambilan keputusan. Organisasi harus melakukan penyesuaian diri terhadap berbagai perubahan tersebut. Oleh karena itu, implementasi sistem ERP menjadi suatu tantangan tersendiri.

Hubungan antara implementasi sistem ERP dengan perubahan organisasi dapat dianalisis menggunakan *Institutional Theory*. Teori institusional menurut Efrina et al. (2019) adalah kerangka teoritis untuk menganalisis fenomena sosial yang terjadi dalam sebuah organisasi dan memandang dunia sosial sebagai sebuah lembaga yang terdiri dari sekumpulan aturan, praktik dan struktur yang mengatur syarat atas suatu tindakan. *Institutional theory* dapat mengidentifikasi munculnya proses, strategi, pandangan dan kompetensi dari pola interaksi dan adaptasi sebuah organisasi. Pola tersebut merupakan respon dari perubahan lingkungan internal dan eksternal. Seperti dikutip dari DiMaggio and Powell (1983), organisasi dibentuk oleh lingkungan institusional yang ada di sekitarnya, kemudian ide-ide yang berpengaruh diinstitutionalkan dan diterima secara sah sebagai cara berpikir ala organisasi tersebut.

Setiap organisasi pasti memiliki serangkaian sistem tata kelola, struktur dan budaya atau yang disebut sebagai *institutional logics* yang berbeda dengan organisasi lainnya. Masing-masing organisasi memiliki aturan, tatanan, pola kerja, dan proses pengambilan keputusan yang berbeda, namun di sisi lain ERP juga memiliki *institutional logics* yang mungkin berbeda dengan organisasi. Seperti dikutip dari Alsharari (2017), *institutional logics* menekankan bahwa perubahan historis dan budaya penting dalam memahami pola kekuasaan dan kontrol dalam organisasi. Implementasi ERP tidak secara otomatis mentransfer logika institusional yang tertulis dalam perangkat lunak ke dalam praktik organisasi. Logika yang tertulis dalam sistem ERP dapat bertentangan dengan logika kelembagaan yang sudah tertanam lama dalam organisasi. Terdapat banyak faktor

non-teknologi yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu sistem. Pratt dalam Alsharari (2017) menyatakan bahwa logika institusional yang tertulis dalam ERP perlu dimodifikasi dalam beberapa cara untuk mengakomodasi keyakinan dan praktik tertentu yang sudah ada di organisasi. Dengan demikian, implementasi ERP dapat digambarkan sebagai pertemuan antara logika institusional yang dituliskan dalam ERP dan logika kelembagaan yang tertanam dalam praktik organisasi.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, proses implementasi ERP dapat membawa perubahan dalam organisasi. Perubahan tersebut dapat dilakukan oleh beberapa aktor baik yang berasal dari dalam maupun dari luar organisasi. Proses implementasi ERP sebagai sistem baru dalam suatu organisasi akan melibatkan berbagai pihak. Setiap pihak memiliki peran masing-masing yang secara tidak langsung akan membentuk pola baru atau mengubah tatanan lama dalam institusi tersebut melalui implementasi ERP. Kerja atau peran dari aktor tersebut disebut sebagai *institutional work*. Menurut Lawrence and Suddaby (2006), kerja institusional mengacu pada tindakan yang bertujuan untuk *creating, maintaining, dan disrupting* institusi. Konsep Lawrence and Suddaby (2006) tersebut kemudian dikembangkan oleh Chiwamit et al. (2014) yang menyatakan bahwa kerja institusional dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu *political, technical* dan *cultural work*. Tiga bentuk kerja institusional tersebut menggambarkan siklus hidup kerja institusional yang sejajar dengan siklus hidup institusi. Dengan demikian peran aktor sebagai agen perubahan organisasi terlibat dalam siklus hidup institusi mulai dari pembentukan, pemeliharaan bahkan hingga penghancuran.

Penelitian sebelumnya mengenai implementasi ERP, kerja institusional dan logika institusional telah dilakukan oleh Alsharari (2017). Dalam penelitiannya yang berjudul '*Institutional Logics and ERP Implementation in Public Sector Agency*',

Alsharari (2017) membandingkan *institutional work* dan *institutional logic* pada Dubai *Community Development Authority* (CDA) yang mengubah sistem akuntansinya dan mengadopsi sistem ERP dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi sistem ERP. Alsharari (2017) menggunakan *institutional logic* untuk menghasilkan wawasan baru yang dapat membantu organisasi lebih memahami dan mengelola sistem ERP dalam *Dubai Smart Government*. *Institutional logic* sistem ERP digambarkan sebagai perangkat lunak akuntansi keuangan bisnis yang dirancang agar mudah digunakan sehingga memungkinkan untuk melacak semua akun, stok, pendapatan, dan pengeluaran. Alsharari (2017) menyatakan bahwa *institutional logic* (aturan) didasarkan pada *institutional work* (tindakan) dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CDA mampu menyelaraskan pekerjaan institusional dengan logikanya yang dibangun dalam sistem ERP sehingga menghasilkan keberhasilan.

Alsharari (2017) juga mengungkapkan bahwa implementasi ERP berpengaruh terhadap kinerja organisasi secara keseluruhan terutama departemen akuntansi. Para akuntan yang menjadi subjek dalam penelitiannya memandang ERP sebagai alat penghematan biaya, dan sebagai alat baru untuk meningkatkan keterampilan, memberdayakan dan menjadi lebih efisien. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Amirya et al. (2014) bahwa akuntansi bukan hanya dipengaruhi lingkungannya melainkan juga mempengaruhi lingkungannya. Implementasi sistem ERP sebagai pengganti sistem lama akan menimbulkan reaksi dari anggota organisasi untuk berubah. Perubahan tersebut selanjutnya akan berdampak pada perubahan budaya, struktur dan tata kelola.

PT XYZ merupakan salah satu perusahaan di Indonesia yang mulai mengadopsi sistem ERP dalam proses bisnisnya. PT XYZ bergerak dalam bidang distribusi pipa. PT



XYZ mulai melakukan implementasi sistem ERP pada tahun 2017, sedangkan sebelumnya PT XYZ memiliki beberapa program atau aplikasi yang digunakan di sebagian departemen atau unit bisnisnya. Sebagai perusahaan distribusi, PT XYZ memiliki *salesman* yang melakukan penjualan ke luar kota. Hal tersebut mengakibatkan pesanan penjualan membutuhkan waktu yang lama untuk diproses karena *salesman* biasanya datang ke kantor setiap satu minggu sekali. Proses bisnis yang lambat menyebabkan PT XYZ sering mengalami kesulitan memperoleh data untuk mengetahui kinerja perusahaan yang sesungguhnya dengan cepat sehingga proses pengambilan keputusan juga menjadi terhambat. Dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan proses bisnisnya agar lebih efektif dan efisien, maka PT XYZ melakukan perubahan dengan mengadopsi sistem ERP.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keselarasan antara logika ERP dan logika kelembagaan, serta peran aktor dalam perubahan organisasi yang terjadi di PT XYZ selama proses implementasi sistem ERP menggunakan *institutional logics* dan *institutional work*. Teori institusional akan digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui apa motivasi PT XYZ untuk mulai menggunakan ERP, bagaimana setiap individu dalam perusahaan berusaha menyesuaikan diri dengan sistem ERP dan bagaimana perubahan tersebut berdampak pada struktur, budaya, dan proses pengambilan keputusan di PT XYZ.

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan penulis, diketahui bahwa masih jarang penelitian yang membahas mengenai perubahan organisasi terkait implementasi sistem ERP menggunakan *institutional logics* dan *institutional work*. Oleh karena itu penulis mencoba menggunakan teori institusional untuk menganalisis perubahan yang terjadi di PT XYZ selama proses implementasi ERP. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi akademis yaitu menambah penelitian berbasis *institutional theory* serta menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya aspek-aspek institusional dalam adopsi sebuah sistem baru. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah penelitian ini dianalisis berdasarkan konsep *institutional logics* dan *institutional work* dengan tipologi *political*, *technical* dan *cultural work* yang masih jarang digunakan dalam penelitian kualitatif terkait implementasi sistem ERP di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menyusun laporan skripsi dengan judul “Analisis Implementasi *Enterprise Resource Planning* (ERP) di PT XYZ Dengan Perspektif *Institutional Work* dan *Institutional Logics*”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam rangka memenuhi tantangan untuk memberikan layanan yang berkualitas dengan biaya yang rendah maka PT XYZ menerapkan sistem ERP yang diharapkan mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi. Namun implementasi sistem ERP sebagai pengganti sistem lama juga merupakan suatu tantangan tersendiri bagi PT XYZ karena perlu melakukan penyesuaian dengan proses bisnis yang dapat menimbulkan berbagai perubahan. Oleh karena itu pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses adopsi sistem ERP di PT XYZ?
2. Apakah logika ERP sejalan dengan logika kelembagaan di PT XYZ?
3. Bagaimana peran aktor terhadap perubahan organisasi yang terjadi di PT XYZ dalam implementasi sistem ERP?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses adopsi sistem ERP dan perubahan organisasi yang terjadi setelah implementasi sistem ERP di PT XYZ menggunakan *institutional theory*. Penulis menggunakan konsep *institutional logics* untuk mengetahui penyesuaian antara logika yang tertanam dalam sistem ERP dengan logika kelembagaan di PT XYZ. Sedangkan konsep *institutional work* digunakan penulis untuk mengetahui peran setiap aktor terhadap perubahan organisasi dalam proses implementasi sistem ERP di PT XYZ. Melalui penelitian ini ingin diketahui juga faktor-faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi perubahan organisasi setelah implementasi sistem ERP. Selain itu penelitian ini juga dilakukan untuk mencari tahu apakah hasil kinerja setelah implementasi sistem ERP sesuai dengan hasil yang diharapkan oleh PT XYZ.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi PT XYZ

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi PT XYZ mengenai implementasi sistem ERP yang telah dilakukan. Selain itu PT XYZ juga dapat mengetahui perubahan apa saja yang terjadi setelah implementasi sistem ERP dan kemudian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam tahap pengembangan sistem ERP selanjutnya.

2. Bagi Akademis

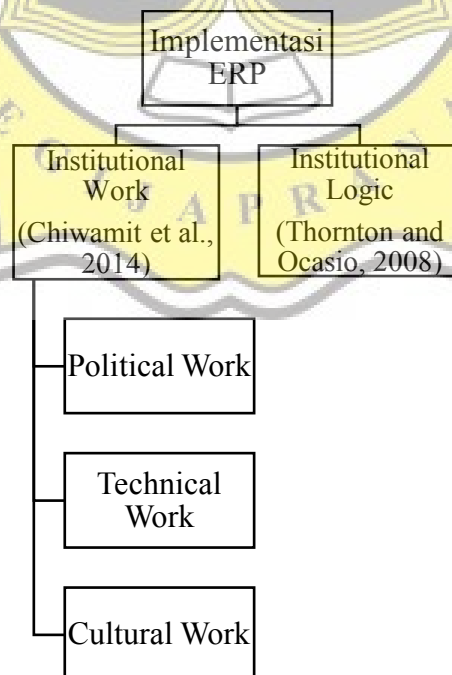
Menambah kajian mengenai perubahan organisasi yang terjadi setelah implementasi ERP di sebuah organisasi. Selain itu penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi salah satu referensi hasil penelitian yang menggunakan *institutional theory* dan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya aspek-aspek institusional.

### 3. Bagi Pembaca

Dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai dampak implementasi ERP yang bukan hanya berdampak terhadap perubahan sistem melainkan juga membawa perubahan pada organisasi. Melalui penelitian ini pembaca juga dapat menambah wawasan mengenai *institutional theory* yang masih jarang digunakan dalam penelitian di Indonesia.

## 1.5. Kerangka Pikir

Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian



Sumber : Data Diolah, 2020.

*Enterprise Resource Planning* (ERP) merupakan sistem informasi yang dapat terintegrasi sehingga dapat semakin memudahkan dan menghemat waktu pengguna dalam bekerja. Implementasi ERP di sektor bisnis dilakukan dalam rangka modernisasi anggaran sekaligus untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas organisasi. Menurut Alsharari (2017), implementasi ERP akan menghasilkan dualitas perubahan yaitu aturan kelembagaan yang ditetapkan dan membatasi tindakan agen / anggota organisasi.

Logika kelembagaan yang tertanam dalam sistem ERP berbeda dengan logika kelembagaan yang selama ini diterapkan dalam organisasi. Logika institusional sistem ERP dapat dipandang sebagai perangkat lunak akuntansi keuangan yang dirancang agar mudah digunakan serta memungkinkan perusahaan untuk melacak semua akun, stok, pendapatan, dan pengeluaran (Alsharari, 2017). Sedangkan organisasi juga telah memiliki sistem tata kelola, struktur dan budaya yang sudah diterapkan sebelum implementasi sistem ERP. Oleh karena itu implementasi ERP tidak secara otomatis mentransfer logika institusional yang tertulis dalam perangkat lunak ke dalam praktik organisasi. Bahkan dimungkinkan logika yang tertulis dalam ERP dapat bertentangan dengan logika institusional di organisasi sehingga diperlukan penyesuaian agar logika dalam sistem ERP selaras dengan logika kelembagaan yang sudah tertanam dalam organisasi.

Selain perubahan terhadap aturan, implementasi sistem ERP juga menimbulkan perubahan terhadap organisasi. Perubahan organisasi tersebut dapat diawali dari perubahan individu atau pengguna sistem ERP yaitu perubahan cara kerja, tugas, peran, dan kemudian berlanjut terjadi perubahan budaya dan struktur organisasi. Dalam hal ini terdapat aktor yang terlibat sebagai agen perubahan dalam organisasi. Aktor tersebut merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam proyek implementasi ERP baik berasal dari

dalam maupun luar organisasi. Menurut Chiwamit et al. (2014), kerja dari aktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu *political*, *technical*, dan *cultural work*. Tiga bentuk kerja institusional tersebut menggambarkan siklus hidup kerja institusional yang sejajar dengan siklus hidup institusi. Chiwamit et al. (2014) menyatakan bahwa terdapat peran elit dalam tipologi kerja tersebut yang membawa perubahan di organisasi. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara logika kelembagaan dan kerja kelembagaan ketika terjadi perubahan pada organisasi sebagai dampak dari implementasi ERP.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam laporan bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pembahasan laporan dengan lebih jelas. Sistematika yang digunakan dalam penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bagian yaitu:

##### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian dan sistematika penulisan.

##### **Bab II Landasan Teori**

Bab ini berisi teori-teori yang mendukung penelitian khususnya mengenai *institutional work* dan *institutional logic*. Teori tersebut diambil dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu juga ditampilkan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

##### **Bab III Metodologi Penelitian**

Bab ini berisi informasi mengenai objek dan lokasi penelitian, partisipan, sumber dan jenis data, serta metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

#### Bab IV Hasil dan Analisis

Bab ini berisi tentang analisis hasil penelitian untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

#### Bab V Penutup

Pada bab ini disampaikan kesimpulan dan implikasi yang dapat diambil dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Selain itu disampaikan pula beberapa saran yang bersifat membangun bagi beberapa pihak dan keterbatasan dalam penelitian.

